

### **BAB III**

## **INDUSTRI GULA SEBELUM TERLAKSANANYA PROGRAM TRANSMIGRASI DESA WAY TERUSAN TAHUN 1975 – 1997**

Pada pembahasan ini akan memaparkan tentang sejarah singkat berdirinya industri gula di Lampung dan semangat pendiriannya industri gula di Lampung pada tahun 1975 – 1998 serta keadaan industri gula tersebut. Selanjutnya akan membahas mengenai dampak adanya industri gula tersebut terhadap masyarakat sekitar yang berada dikawasan industri gula yang ada di Lampung.

#### **A. Sejarah Singkat Berdirinya Industri Gula Di Lampung**

Industri gula di Lampung merupakan Industri gula yang pertama kali berdiri di Sumatra, setelah Indonesia merdeka geliat industri gula semakin berkembang pesat, kebutuhan akan gula nasional semakin mengalami peningkatan. Kendati mengalami peningkatan dalam permintaan, sektor industri gula nasional masih mengalami hambatan lantaran kurangnya ketersediaan lahan bagi tanaman tebu karena pada saat itu lahan tanaman tebu di tanah jawa masih sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan tebu Nasional dan sudah tidak dapat lagi mengadakan perluasan lahan tanam di lokasi tersebut karena wilayah tersebut sudah dipadati oleh perumahan masyarakat sekitar. Impor gula semakin besar karena semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional dan bertambahnya jumlah penduduk. Seperti yang dikatakan oleh Anisa Aprylita (2014 : 1) bahwa :

Impor gula pada awal tahun 1970-an mencapai 300.000-400.000 ton, hal ini merupakan suatu nilai yang tidak sedikit dalam penggunaan devisa negara. Untuk mengatasi dan mencegah semakin terpuruknya masalah ini pemerintah pun mulai mencari solusi dengan harapan dapat meningkatkan kembali produksi gula nasional yaitu dengan mencanangkan pengembangan industri gula di luar Jawa.

Kesenjangan antara produksi dan konsumsi gula di dalam negeri terus membesar. Pemerintah menyadari konsekuensi dari situasi pergulaan seperti ini, sehingga mencanangkan pengembangan industri gula nasional. Karena keterbatasan dana, pemerintah mengundang pihak swasta untuk ikut melaksanakan pengembangan industri gula di indonesia. Dengan demikian pemerintah dapat melancarkan dalam program pengadaan industri gula di luar jawa demi memenuhi kebutuhan komoditas gula nasional. Dengan menilai kebijakan pemerintah tersebut maka program yang dicanangkan pemerintah adalah satu kebijakan yang sangat tepat. Seperti yang dikatakan oleh Probo Agesta (2016 : 2) bahwa :

Pemerintahan Orde Baru mengambil sebuah kebijakan dengan merevitalisasi pabrik-pabrik gula tua serta merubah kebijakan dalam sektor pertanian dengan

menetapkan TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) sebagai kebijakan utama bagi sektor industri pada tahun 1975. Kebijakan TRI ini merubah tatanan yang selama ini berlangsung dalam sektor industri gula yang sebelumnya pelaku utama adalah pabrik gula, sedangkan pada program TRI yang menjadi tonggak penting dalam produksi gula adalah rakyat. Pemerintah era Suharto saat itu menyadari kemampuan produksi gula warisan era kolonial tak bisa lagi meladeni kebutuhan gula, karena itu salah satu solusinya adalah intensifikasi alias perluasan tanaman tebu, dengan membangun pabrik gula baru dan merehabilitasi pabrik gula lama. Pulau Jawa, sentra industri perkebunan gula era kolonial, dianggap tidak sanggup lagi menyediakan lahan. Pembangunan perkebunan tebu akhirnya diarahkan ke luar Pulau Jawa. Provinsi Lampung menjadi wilayah rambahan baru bagi perkebunan tebu dan industri gula.

Sebelumnya gula di Sumatera dihasilkan oleh masyarakat secara sederhana sehingga kuantitas yang dihasilkan masih sedikit. Sebagai wilayah di Sumatera yang memiliki akses terdekat dari Pulau Jawa. Provinsi Lampung memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan industri gula. Industri gula di Lampung dimulai sejak di dirikanya PT. Gunung Madu Plantations dengan masa tanam pertama tahun 1975.

Berdirinya PT. Gunung Madu Plantations sebagai kawasan industri gula baru, tidak dapat dilepaskan dari peran serta pemerintahan Orde Baru yang pada waktu itu telah menetapkan kebijakan peningkatan jumlah produksi gula nasional, lahirnya PT Gunung Madu Plantations dapat dirunut dari terbentuknya pemerintahan Orde Baru yang mengeluarkan undang-undang pertamanya tentang penanaman modal asing pada 1967. Undang-undang ini lantas direvisi pada 1970. Semangat undang-undang ini mendorong investasi dari swasta di antaranya lewat kebijakan pembebasan atau keringanan bea masuk bagi impor bahan baku termasuk industri gula. Bentuk dukungan dari pemerintah adalah dengan pemberian izin untuk membuka lahan yang akan digunakan sebagai lahan tanam tebu beserta fasilitas penunjang lainnya. Setelah proses penyediaan lahan selesai, pemerintah Orde Baru mengapresiasi dibukanya PT. Gunung Madu Plantations yang memang sejalan dengan Program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) yang diberlakukan oleh pemerintah yang tujuan besarnya adalah meningkatkan jumlah produksi gula. Maka pada tanggal 20 Oktober 1975 Presiden Suharto beserta para menteri meninjau langsung lokasi kawasan industri gula dan meresmikan PT. Gunung Madu Plantations.

Sejalan dengan perkembangan PT. Gunung Madu Plantations yang berdiri tahun 1975 telah membantu meringankan kebutuhan gula di Indonesia, dari hal tersebut lalu di ikuti dengan berdirinya perusahaan PT Indo Lampung Buana Makmur sebagai Induk dari 3 Perusahaan besar yakni PT. Gula Putih Mataram yang berdiri tahun 1987, PT Sweet Indo Lampung yang berdiri tahun 1992, dan PT. Indo Lampung Perkasa yang berdiri tahun 1998. Hal ini menunjukkan agar bertambahnya jumlah industri gula di Indonesia dan tercapainya swasembada pangan. Tujuan akhirnya adalah sebagai tulang punggung

pembangunan ekonomi dan ujung tombak mengentaskan kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran yang ada di Indonesia.

## **B. Semangat Pendirian Industri Gula di Lampung Tahun 1975 – 1998**

Pada masa Pemerintahan Orde Baru geliat gula di Indonesia sangat memuncak, pemerintah menyadari bahwa produksi gula di Indonesia tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhan gula nasional. Karena itu salah satunya adalah intensifikasi atau perluasan tanaman tebu, dengan membangun pabrik gula baru dan merehabilitasi pabrik gula lama. Pulau Jawa, sentra industri perkebunan gula di era kolonial dianggap tidak sanggup lagi menyediakan lahan. Pembangunan perkebunan tebu akhirnya diarahkan ke luar Pulau Jawa. Provinsi Lampung menjadi wilayah reambahan baru bagi perkebunan tebu dan industri Gula. Menurut Suhendra awal berdirinya industri gula di Lampung yakni :

Lahirnya GMP dapat dirunut dari terbentuknya pemerintahan Orde Baru yang mengeluarkan undang-undang pertamanya tentang tanaman modal asing pada 1967. Undang-undang ini lantas direvisi pada tahun 1970. Semangat undang-undang ini mendorong investasi dari swasta di antaranya lewat kebijakan pembebasan atau keringanan bea masuk bagi impor bahan baku termasuk industri gula  
([https://www.google.co.id/amp/tirto.id/gula\\_lampung\\_konglomerasi\\_di\\_ladang\\_tebu](https://www.google.co.id/amp/tirto.id/gula_lampung_konglomerasi_di_ladang_tebu). Diakses pada 1 Oktober 2019)

PT Gunung Madu Plantations merupakan perusahaan patungan antara perusahaan swasta asing dan swasta nasional yang berstatus Perkebunan Tebu Modal Asing (PMA) yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh Kwok Investment (Hongkong). Perusahaan ini bergerak di bidang perkebunan tebu dan pabrik gula. PT Gunung Madu Plantations didirikan pada tanggal 20 Oktober 1975 merupakan kebijakan pemerintah mengembangkan industri gula di luar Jawa untuk meningkatkan produksi gula nasional agar Indonesia menjadi negara yang berswasembada gula. PT Gunung Madu Plantations didirikan untuk menjawab ajakan pemerintah tersebut, dan memilih Provinsi Lampung untuk pengembangan Industri gula yang dimaksud dan kemudian diikuti oleh para pemain industri gula lainnya yang ada di Lampung yang saat ini dikenal dengan Sugar Group Companies, salah satu anak perusahaan Sugar Group Companies adalah PT Gula Putih Mataram, perusahaan inilah yang bekerjasama dengan masyarakat Way Terusan dalam pengembangan komonitas gula.

Perusahaan Gula Putih Mataram adalah salah satu anak perusahaan Sugar Group Companies, perusahaan ini didirikan pada tahun 1984 yang merupakan perusahaan perkebunan tebu dan pabrik gula secara terintegritas. Menurut Anis Rachmadhani (2014 : 61) menyatakan bahwa :

PT Gula Putih Mataram berbentuk Perseroan Terbatas Swasta penuh dengan status Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), yang bergerak dalam industri

gula dengan mengelola perkebunan tebu dan pabrik gula sebagai unit usaha disektor agroindustri.

PT Gula Putih Mataram sebagai unit usaha disektor agroindustri tergolong perusahaan yang padat modal (capital) dan padat karya, hal ini terlihat dari jumlah tenaga kerja yang diserap. Pihak perusahaan dalam menjalankan usahanya membawa misi pembangunan secara utuh, baik yang menyangkut misi usaha (*Business mission*) maupun misi sosial (*Social Mission*), serta berupaya menciptakan lapangan kerja khususnya untuk tenaga kerja yang tersebar diberbagai daerah sekitar lingkungan perusahaan. Secara umum tujuan didirikan PT Gula Putih Mataram adalah untuk menunjang program pemerintah yang salah satunya adalah pengadaan gula nasional serta penyediaan lapangan pekerjaan dan berusaha untuk mendayagunakan lahan yang kurang produktif menjadi lahan yang produktif dan menggali potensi, pengalaman serta pengetahuan mengenai budidayatebu dilahan kering. Selain itu mampu menunjang upaya peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar lingkungan perusahaan. Melalui pelaksanaan program secara terpadu dan kerjasama yang baik dengan instansi-instansi yang terkait maupun masyarakat setempat, PT Gula Putih Mataram diharapkan mampu mencapai apa yang menjadi sasaran sebagaimana tersebut diatas.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan produksi gula nasional guna mengurangi ketergantungan produk impor, serta mewujudkan program jangka panjang tercapainya swasembada gula di Indonesia, maka pada tahun 1990 telah didirikan PT Sweet Indo Lampung yang merupakan anak perusahaan Sugar Group Companies dan merupakan perusahaan perkebunan tebu dan pabrik gula secara terintegrasi. Perusahaan ini didirikan atas dasar wujud nyata partisipasi swasta dalam menunjang program pemerintah bagi pengembangan perindustrian gula di Indonesia, melalui pemanfaatan sumber daya alam secara optimal, menyediakan lapangan pekerjaan, serta penciptaan pemerataan pertumbuhan pusat-pusat perekonomian baru di daerah.

Untuk mencapai hasil produksi yang maksimal Sugar Group Companies juga memanfaatkan lahan yang meliputi lahan kering yang sebelumnya tidak produktif. Guna memenuhi kapasitas giling maksimal, pabrik SIL juga mendapat pasokan tebu yang berasal dari areal konsesi perkebunan lain yang masih dalam satu kelompok usaha Sugar Group Companies. Disamping itu sejak tahun 1998 perusahaan juga melaksanakan program kemitraan tebu, dalam rangka pemberdayaan masyarakat desa sekitar areal konsesi. Pabrik SIL dibangun pada tahun 1993, dan telah beroperasi giling pertama pada tahun 1995. PT Sweet Indo Lampung dikembangkan untuk memproduksi "GULAKU", gula kemasan jenis premium bermerk pertama di Indonesia yang diproses secara higienis dan

berkualitas tinggi dengan standar internasional menggunakan mesin-mesin otomatis yang modern. Andil dan sumbangsih SIL adalah penyerapan tenaga kerja serta pemasukan pajak ke Khas Negara dan pendapatan asli daerah setempat, sudah dapat dirasakan. Perusahaan ini akan terus berupaya meningkatkan produktifitas maupun kontribusinya bagi pembangunan nasional, khususnya pengembangan industri pergaulan di Indonesia.

Salah satu anak perusahaan Sugar Group Compenies adalah PT Indo Lampung Perkasa (ILP). Perusahaan ini adalah anak perusahaan industri gula terakhir yang didirikan oleh Sugar Group Compenies. PT Indo Lampung Perkasa didirikan pada tahun 1990 dan mulai beroperasi pada tahun 1997, total luas areanya adalah 22.000 hektar. Seperti perusahaan yang lainnya, PT Indo Lampung Perkasa juga untuk menunjang program pemerintah yang salah satunya adalah pengadaan gula nasional serta penyediaan lapangan pekerjaan dan berusaha untuk mendayagunakan lahan yang kurang produktif menjadi lahan yang produktif. Serta mengembangkan industri gula di luar Jawa untuk meningkatkan produksi gula nasional agar Indonesia menjadi negara yang berswasembada gula.

Pendirian industri gula di Indonesia sangat mengalami perjalanan yang cukup panjang dan menjadikan sebuah pelajaran besar bagi perintis industri gula yang akan datang. Semangat pendirian gula di Provinsi Lampung sangatlah menjadi kebanggan bagi Indonesia yaitu untuk meningkatkan komoditas gula di Indonesia dan mengurangi impor gula. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah untuk mengatasi kurangnya produksi gula di Indonesia dan juga meningkatkan rasio perekonomian Indonesia. Bukan hanya hal itu saja, berdirinya perusahaan-perusahaan tersebut adalah membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Berdirinya industri gula di daerah tersebut menjadikan sebuah peluang bagi banyak masyarakat yang sangat membutuhkan pekerjaan guna mencukupi kebutuhan keluarga. Dari hal tersebut berdirinya industri gula di Indonesia sangat menguntungkan pemerintah dan masyarakat serta menjunjung tinggi nama Indonesia sebagai pemasok gula terbesar di Asia.

\

#### **a. Pengembangan Infrastruktur**

Infrastruktur adalah sebuah fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat umum untuk mendukung berbagai kegiatan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Dengan kata lain infrastruktur adalah semua fasilitas, baik fisik maupun non fisik yang dibangun oleh pemerintah maupun perorangan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dalam lingkup sosial dan ekonomi.

Infrastruktur umumnya merujuk pada pembangunan fisik untuk fasilitas umum seperti jalan raya, bandar udara, listrik, air bersih, pengolahan limbah, dan lain

sebagainya. Menurut Rindang Bangun Prasetyo dan Muhammad Firdaus (2009 : 225) bahwa infrastruktur merupakan :

Sistem infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas-fasilitas atau struktur-struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi-instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat.

Infrastruktur yang mendukung industri gula, seperti irigasi, transportasi/jalan, dan alat komunikasi, sangat bervariasi, bergantung lokasi. Infrastruktur pada industri gula di Lampung sudah cukup mendukung seperti jalan untuk mengangkut tebu di beberapa lokasi sudah cukup memadai, tidak hanya itu saja di PT Sugar Group Companies dalam mengelola seluruh Divisi yang ada dalam sistem organisasi perusahaan telah mencapai sinergi yang signifikan dengan mengoperasikan empat pabrik dan perkebunan sebagai satu kelompok. Strategi manajemen perusahaan dengan memberikan Efisiensi biaya dan Fleksibilitas Operasional melalui Skala Ekonomi. Sebagai perusahaan gula terintegrasi, memiliki keuntungan dari pasokan mandiri bahan baku untuk pabrik-pabrik gula dan penyulingan Etanol yang diolah di pabrik milik PT Garuda Panca Arta sendiri. Industri gula ini berkembang dengan sangat pesat, PT Sugar Group Companies ini memiliki areal perkebunan yang sangat luas, memiliki luas areal perkebunan hampir mencapai 56.000 Ha. Areal perkebunan membentang sepanjang 70 km dengan lebar 25 km. PT Sugar Group Companies juga memiliki landasan pacu yang cukup untuk pergerakan pesawat tipe capung. Pesawat terbang juga salah satu bagian dari perkembangan infrastruktur membantu meringankan pekerjaan karyawan, seperti pemupukan jalur udara.

Kementerian Pertanian Badan Litbang Pertanian (2007:11)

Infrastruktur industri gula diluar Jawa, seperti di Lampung, sudah memadai, khususnya yang dikelola Swasta. Sebagai contoh jalan kebun sangat memadai sehingga berbagai aktivitas usaha, sejak dari tanam sampai panen berjalan efisien.

Pengembangan infrastruktur di kawasan industri gula Lampung sudah cukup baik dan sudah memadai, salah satunya pada pembenahan jalan yang ada di kawasan tersebut. Pengembangan infrastruktur tersebut juga membantu masyarakat sekitar dalam akses jalan yang sudah dibuka sehingga memudahkan masyarakat apabila bepergian.

### **C. Keadaan Industri Gula PT Gula Putih Mataram (GPM)**

PT Gula Putih Mataram (GPM) merupakan salah satu perusahaan group dengan basis di industri gula pasir. Perusahaan ini merupakan salah satu produsen gula ternama di Indonesia. Letak perusahaan ini di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Perusahaan ini merupakan perusahaan terintegrasi dari perkebunan tebu dan pabrik gula.

Ada empat anak perusahaan tergabung dalam kelompok bisnis Sugar Group Companies (SGC) yang terdiri dari tiga pabrik gula dan satu pabrik etanol. Perusahaan yang didirikan sebagai wujud swasembada nasional untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang timbul di Indonesia. Terutama pada masalah konsumsi gula. Perusahaan ini berbentuk Perseroan Terbatas (PT) swasta penuh dengan status Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang bergerak dalam bidang industri gula dengan mengelola perkebunan tebu dan pabrik gula sebagai unit usaha di sektor agribisnis. PT Gula Putih Mataram didirikan pada tahun 1983 dan mulai beroperasi pada tahun 1987, terdiri dari 24.000 ha area tanam yang berlokasi di Lampung Tengah. Menurut hasil wawancara kepada bapak Nurmanto selaku mantan Supervisor PT Gula Putih Mataram mengatakan bahwa :

Saya mulai masuk kerja di PT Gula Putih Mataram (GPM) tahun 1984 dan pada saat itu belum mempunyai pabrik sendiri sehingga tebu yang sudah dipanen digiling di pabrik PT Gunung Madu Plantations (GMP) dan ada pembagian hasil sebagai upah giling. Sampai dengan sekitar tahun 1987 yang saat itu PT Gula Putih Mataram sudah mulai memiliki pabrik untuk mengolah sendiri hasil panen tebu tersebut.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil pengertiannya bahwa kondisi PT Gula Putih Mataram pada saat itu masih sangat mengawali usahanya dibidang industri gula dan masih menitipkan bahan baku tebu yang akan diolah menjadi gula di PT Gunung Madu Plantations. PT Gunung Madu Plantations adalah perusahaan yang pertama kali berdiri di Lampung sebelum adanya perusahaan-perusahaan gula lainnya. Selama PT Gula Putih Mataram belum memiliki pabrik untuk mengolah hasil panen maka sebagai tetangga dalam industri gula, PT Gunung Madu Plantations dengan senang hati menerima bahan tebu dari hasil panen di PT Gula Putih Mataram, hal tersebut menjadi sebuah keharmonisan dari sesama bisnis gula yang berada di Lampung. Sampai saat ini kedua perusahaan tersebut masih memiliki hubungan yang harmonis meskipun hasil panen PT Gula Putih Mataram tidak lagi diolah di Pabrik kepunyaan PT Gunung Madu Plantations.

Untuk ketenagakerjaan pada saat itu sebelum terlaksananya program transmigrasi Desa Way Terusan, saat itu pekerja yang dikerjakan di perusahaan PT Gula Putih Mataram masih dari masyarakat Tulang Bawang dan masyarakat Gunung Batin, karena lokasi masyarakat yang masih bisa dijangkau adalah yang bertempat tinggal di daerah tersebut yaitu Tulang Bawang dan Gunung Batin. Demi kelancaran tenaga kerja tersebut PT Gula Putih Mataram memfasilitasi sebuah kendaraan untuk menjemput para pekerja setiap hari dari lokasi masyarakat, dan bagi yang bertempat tinggal jauh jangkauan disediakan sebuah mess atau tempat singgah di dekat lokasi PT Gula Putih Mataram.

## **D. Dampak Industri Gula Terhadap Masyarakat**

### **1. Mengurangi Angka Pengangguran**

Provinsi Lampung memiliki jumlah penduduk yang sangat padat, saat ini Provinsi Lampung mempunyai lima belas Kabupaten. Hal tersebut menjadi bertumbuh kembangnya angka pengangguran yang ada di Lampung. Sebagian besar masyarakat yang ada di Lampung bekerja sebagai petani, peternak, dan nelayan. Bagi masyarakat yang pekerjaannya bertani sangat ketergantungan dengan luas tanah yang dimilikinya sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat, sebagian masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk digarap hanya bekerja di sesama petani yang mempunyai lahan, itupun tidak setiap hari masyarakat bekerja, hal tersebut menjadi kendala bagi sumber ekonomi masyarakat yang masih sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Dian Priastivi (2019 : 161) mengatakan bahwa “Berdasarkan dapat disebabkan oleh adanya perubahan struktur perekonomian. Berdasarkan lapangan pekerjaan utama, sektor pertanian masih menjadi sektor utama yang banyak menyerap tenaga kerja”

Keberadaan industri gula telah memberikan dampak yang positif bagi masyarakat setempat, terutama melalui penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan berbagai kegiatan ekonomi. Adanya kelompok besar masyarakat yang berpenghasilan tetap telah meningkatkan perputaran dana secara cepat. Dana yang berputar tersebut berasal dari peningkatan berbagai kegiatan transaksi yang dilakukan langsung oleh perusahaan beserta karyawan dan keluarganya, juga dari tumbuhnya berbagai kegiatan yang menyangga kehidupan suatu komunitas yang sedang berkembang.

Dengan adanya perusahaan-perusahaan yang berdiri di Lampung menjadi sebuah peluang bagi masyarakat Lampung untuk dijadikannya sebuah sumber mata pencaharian dan untuk mengembangkan industri atau perusahaan yang ada di Provinsi Lampung.

### **2. Industri Gula Sebagai Mata Pencaharian Masyarakat**

Perkembangan kehidupan sosial ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pertumbuhan penduduk, letak geografis, dan mata pencaharian. Letak geografis dan mata pencaharian penduduk merupakan faktor yang berperan penting terhadap perkembangan tersebut. Dalam suatu perusahaan faktor tenaga kerja mempunyai peranan besar dalam menentukan perusahaan itu sendiri, apalagi pada unit-unit industri gula yang banyak membutuhkan tenaga kerja. Dalam rumah tangga industri gula tenaga kerja dibedakan atas tenaga kerja tetap dan tidak tetap. Perbedaan ini disebabkan aktivitas pabrik gula yang tidak penuh tiap tahun atau hanya aktif pada masa giling saja. Pada musim giling tenaga kerja yang diserap jauh lebih banyak dibandingkan diluar musim. Menurut hasil wawancara dengan bapak Subagio



beliau mengatakan bahwa: “Untuk masyarakat Way Terusan yang bekerja di PT Gula Putih Mataram cukup banyak kurang lebihnya 30% masyarakat yang bekerja di PT Gula Putih Mataram tersebut”.

Tumbuh dan berkembangnya industri ditengah-tengah suatu masyarakat akan memberikan peluang kesempatan kerja sehingga sebagian masyarakat akan memperoleh penghasilan dan jaminan sosial. Dengan kata lain tumbuhnya industri didaerah tersebut berarti sebagian masyarakat akan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri, meningkatkan keterampilan, meningkatkan produktifitas sehingga ada peningkatan dan perbaikan taraf hidup mereka seperti peningkatan pendidikan dan latihan, peningkatan kesehatan, peningkatan pengetahuan secara luas dan lain-lain. Pertambahan penduduk yang semakin meningkat akan menyebabkan pertambahan angkatan kerja yang tidak tersedia lapangan pekerjaan yang memadai akan menimbulkan masalah pengangguran, lahan-lahan pertanian yang semakin sempit karena sebagian digunakan sebagai areal pemukiman penduduk, sebagai akibat pertambahan penduduk yang semakin meningkat.

Berdiri dan berkembangnya industri membawa perubahan mata pencaharian masyarakat, perubahan mata pencaharian terjadi karena bekerja di sektor pertanian. Sebelum adanya kerja sama kemitraan dengan perusahaan masyarakat Way Terusan , dalam mata pencaharian masyarakat adalah bertani. Kehadiran industri dalam suatu masyarakat selain membawa teknologi industri kedalam suatu masyarakat agraris juga menyebabkan perubahan-perubahan dalam bidang sosial ekonomi dan budaya bagi masyarakat setempat dan sekitarnya. Dengan adanya industri gula ditengah-tengah masyarakat ternyata telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Way Terusan.

#### **a. Peningkatan Pendapatan Masyarakat**

Industri gula yang berlokasi didekat Desa Way Terusan menimbulkan pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Terbukanya lapangan pekerjaan menyebabkan meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga dapat memajukan taraf hidup masyarakat. Keberadaan industri gula di desa Way Terusan telah merubah kondisi perekonomian masyarakat yang bisa dibilang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan penduduk didesa lain. Kondisi ini bisa dilihat dari taraf hidup masyarakat yang meningkat, gaya hidup, dan mobilisasi penduduk yang lebih cepat. Sebagian besar penduduk di Way Terusan menggantungkan hidupnya pada industri gula, baik sebagai karyawan maupun sebagai tenaga kerja harian. Selain itu banyak juga penduduk yang membuka usaha lain diluar industri gula seperti membuka toko, bengkel, dan lain-lain sehingga jarang penduduk desa Way Terusan menganggur dan yang merantau hanya sebagian kecil saja karena di desa Way Terusan sudah tersedia banyak lapangan

pekerjaan. Menurut Reksoprayitno mendefinisikan bahwa : “pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh masyarakat untuk jangka waktu tertentu yaitu masyarakat yang memiliki Plasma atau lahan kemitraan yang dimana pembagian hasilnya terjadwal oleh waktu. Dengan demikian masyarakat mempunyai pendapatan yang diperoleh pada periode-periode tertentu. Hal ini membuktikan bahwa selain pendapatan dari usaha lain atau usaha mandiri masyarakat juga mempunyai pendapatan dari kerjasama kemitraan dengan industri gula dan pendapatan tersebut dibagikan pada waktu-waktu tertentu. Dari hasil wawancara dengan Ibu Lestari selaku kasir Koperasi Pertanian Tebu Makmur beliau mengatakan bahwa :

Pembagian hasil kemitraan dilakukan sebanyak lima kali dalam satu tahun yaitu pada bulan Februari, Mei, Agustus, Desember, dan diberi pinjaman setiap hari raya Idul Fitri. Pembagian atau pembayaran hasil kemitraan tersebut dilakukan dilokasi Koperasi Pertanian Tebu Makmur.

Dari penyampaian tersebut masyarakat mempunyai pendapatan yang teratur oleh waktu, dimana pendapatan tersebut dari bagi hasil kerjasama kemitraan dengan industri gula. Selain pendapan dari hasil kemitraan masyarakat juga mempunyai pendapatan tersendiri yaitu dengan mengolah lahan secara mandiri, ada juga yang berwiraswasta dan beternak.

Pendapatan masyarakat sudah dapat dikatakan baik dilihat dari sumber pendapatan masyarakat yang lebih dari satu dengan pengembangannya yang baik maka masyarakat sudah bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan sudah dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktifitas pokok atau pekerjaan pokok. Pekerjaan sampingan yang diperoleh secara langsung dapat digunakan untuk menunjang atau menambah pendapatan pokok.

#### **b. Tingkat Kemakmuran**

Aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia merupakan usaha untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dalam ilmu ekonomi adalah suatu keadaan yang menunjukkan suatu keseimbangan antara kebutuhan hidup dengan alat pemuas kebutuhan. Manusia dikatakan makmur jika segala macam kebutuhan hidup dapat dipenuhi secara pantas. Hidup makmur merupakan keinginan setiap manusia. Sementara itu untuk mencapai kemakmuran, manusia senantiasa harus bekerja keras baik disektor formal maupun nonformal. Salah satu sektor informal adalah yang menjadi pilihan hampir seluruh penduduk desa Way Terusan untuk mencapai hidup makmur adalah bekerja dalam industri gula. Pada dasarnya manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pemeliharaan kesejahteraan tidak terbatas pada faktor-faktor produksi dan distribusi yang bersifat ekonomis karena kesejahteraan manusia tidak dapat terlepas dari kebutuhan jasmani dan rohaninya. Menurut Swarsi (1991:62) menyatakan bahwa: "Selain pangan, pendidikan juga perumahan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat esensial yaitu sebagai tempat, tidur, makan, pemeliharaan anak dan istirahat".

Perkembangan industri gula di desa Way Terusan membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar kawasan industri. Dampak positifnya, pendapatan masyarakat meningkat dan tersedianya lapangan pekerjaan bagi penduduk. Sementara dampak negatifnya, terjadi perubahan pada pola perilaku masyarakat terutama yang bekerja pada buruh pabrik. Suasana kerja dalam pabrik yang cenderung monoton, setiap hari dihadapkan dengan suara yang bising, suhu yang panas, dan alat transportasi yang hilir mudik telah menyebabkan gangguan kesehatan dan gangguan kejiwaan.

Berdiri dan berkembangnya perusahaan industri gula di desa Way Terusan selain membuka lapangan pekerjaan baru juga menambah pendapatan. Bertambahnya pendapatan sangat dirasakan oleh tenaga kerja industri gula yang bekerja di pabrik tersebut. Meningkatnya pendapatan tenaga kerja industri gula dapat dirasakan dalam kesejahteraan keluarga seperti tingkat pendidikan anak-anak dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kehadiran industri dalam suatu masyarakat akan menyebabkan suatu perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam masyarakat. Masyarakat yang belum mengenal industri secara langsung, kehidupannya tergantung pada tanah pertanian sebagai sarana produksi. Namun setelah mengenal industri, kehidupan ekonominya akan lebih baik. Perekonomian yang membaik di suatu daerah akan menyebabkan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Sarana transportasi pada awalnya yang dimiliki masyarakat desa Way Terusan hanya berupa alat transportasi sepeda dan jumlah pemilikan sepeda menjadi berkurang. Sedangkan jumlah pemilikan motor dan mobil semakin meningkat. Selain itu keberadaan barang mewah sebagai pelengkap perabot rumah tangga masyarakat desa Way Terusan telah memiliki tv berwarna, tape recorder dan barang mewah lainnya kondisi tempat tinggalnya juga terlihat baik, hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya industri gula di desa Way Terusan telah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.